

PERKEMBANGANGERAKANDAK WAHDISIDOARJO (STUDI ETNOGRAFI MUHAMMADIYAH SIDOARJO)

by Muhammad Wahid Nur Tualeka

Submission date: 03-Jul-2025 08:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 2709693376

File name: mimin_9_wahid.pdf (781.47K)

Word count: 3341

Character count: 21307



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 7, No. 1, 2021 (131-140)

PERKEMBANGAN GERAKAN DAKWAH DI SIDOARJO (STUDI ETNOGRAFI MUHAMMADIYAH SIDOARJO)

Muhammad Wahid Nur Tualeka
wahid.tualeka@fai.um-surabaya.ac.id

Abstraksi

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang signifikan di Indonesia. Sejak didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan Muhammadiyah dikenal sebagai Pembina Dakwah Islam 'Amar ma'ruf nahi munkar (menyambut kebaikan dan mencegah keburukan) untuk mengkomunikasikan pelajaran Islam dari perspektif humanis dan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, karena model pengembangan ini menjadikan Muhammadiyah kurang begitu diminati bagi kelompok umat Islam secara keseluruhan, karena masih banyak masyarakat Jawa yang kental dengan adat Hindu dan Buddha yang berpadu dalam ritual keislaman yang ada. Motivasi di balik pemeriksaan ini adalah untuk memutuskan model pengembangan dakwah ketat Muhammadiyah di Rezim Sidoarjo. Dengan menggunakan cara subjektif untuk menghadapi model etnografi, berarti menggambarkan keadaan perkembangan dakwah Muhammadiyah yang ketat. Kajian ini terbatas pada model pengembangan dakwah Muhammadiyah yang tegas di tingkat cabang dan Ranting Muhammadiyah di PDM Sidoarjo. Kebetulan, dari hasil pemeriksaan, sangat baik dapat dilacak bahwa model pengembangan dakwah ketat Muhammadiyah di tingkat cabang dan cabang dimulai dari pembangunan sosial, khususnya membuat gerakan nyata untuk membantu daerah sekitarnya.

Kata Kunci: Muhammadiyah Sidoarjo, pengembangan dakwah

Pendahuluan

Kiprah Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari sosok pengarangnya, khususnya K.H. Ahmad Dahlan. Dia memulai dakwahnya dengan melakukan pengajian sejak tahun 1905¹, menunjukkan Islam dari sudut pandang alternatif, khususnya menjelaskan bahwa agama adalah gerakan altruistik. Sebuah perintah yang mengajak

¹ Gustia Tahir, "Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan" Adabiyah X, no. 2 (2010)

kerabatnya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat (pekerjaan bersama) untuk membantu yang lebih membutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam setiap tilawah ia biasanya menggarisbawahi kepada murid-muridnya bahwa Islam tidak hanya dididik dan ditelaah, tetapi harus dipraktekkan dalam aktivitas yang sebenarnya.

Penyelidikan bait-bait Al-Qur'an terhadap surah Ali Imran ayat 102 sampai 104, melahirkan praktek yang sungguh-sungguh, khususnya pendirian Perhimpunan Muhammadiyah pada tahun 1912. Ujian-ujian pembeding terus dilakukan, termasuk mengingat pengulangan surat Al-Ma'un reff 1 – 7 – Pengembalian tersebut merupakan bukti nyata kiprah Muhammadiyah di bidang-bidang, misalnya Klinik Gawat Darurat, Shelter, Lembaga zakat (LAZIS), dan Sekolah untuk Orang Miskin , dll.

Dalam buku Muhammadiyah as an Islamic development oleh Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban dijelaskan bahwa ada tiga model pengembangan Muhammadiyah: pertama, pengembangan Islam, kedua adalah pengembangan dakwah amar ma'ruf nahi munkar , dan yang ketiga adalah pengembangan tajdid. Maka dalam ujian ini akan membidik perkembangan dakwah yang ketat.

Pada masa memasuki ke 20, istilah Muhammadiyah, yang dikenal sebagai perkembangan Islam maju, terdengar kurang tepat, mengingat dalam perspektif masyarakat masih kental dengan kegiatan adat. Sebaliknya, dalam Islam adat ada juga komponen masa kini. Maka para ahli kajian Islam pada awal abad ke 21 sering menggunakan istilah Islam reformis untuk dibandingkan dengan Muhammadiyah.² Istilah Islam Progresif merupakan pengaturan bahwa Islam dapat disesuaikan dengan keadaan zaman apapun. Pada dasarnya, ketika memahami Islam dalam struktur sastra, namun lebih dalam memahaminya dalam struktur logis.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Saeed, ada enam perkumpulan ulama pada masa sekarang dengan berbagai gaya pemikiran dan epistemologi yang ketat : yang pertama yakni terkait fiqh adat (The Legalist-konservatif), khususnya hukum fiqh yang diuraikan dan dibuat pada masa pra- panggung masa kini. Kedua, Filsafat Islam Puritan (The Philosophical Puritans) yang kemajuan nalarnya terfokus pada konvensi Islam. Ketiga, Politik Islam (The Political Islamist) nol dalam deduksinya atas dasar Daulah Islamiyah (negara Islam). Keempat, Islamis Islamis (The Islamist Radicals) cenderung memanfaatkan kebiadaban untuk menyebarkan pelajaran mereka atau yang menentang pelajaran mereka dari pertemuan Muslim dan non-Muslim. Kelima, Muslim arus utama, mereka memiliki kesepakatan yang menyatakan agama adalah hak individu sehingga tidak ada yang boleh mengontrol atau mencampuri. Para ijtihadis Muslim Reformis (The Reformist Ijtihadists) adalah kontemplasi Muslim kontemporer, namun memiliki dominasi yang memadai dari hibah Islam tradisional sehingga mereka menguraikan pemahaman

² Amin Abdullah. Muhammad, "Reaktualisasi Islam yang Berkemajuan Agenda Strategis Muhammadiyah Ditengah Gerakan Keagamaan Kontemporer", Yogyakarta, 2011.

yang ketat melalui ijtihad dengan strategi logis masa kini, misalnya sains, humaniora, dan sebagainya.

Menurut enam mazhab tersebut, perkembangan dakwah Islam Muhammadiyah berada pada golongan ke-6, khususnya ijtihadis Muslim Reformis. Muslim reformis memiliki atribut-atribut yang menyertainya: (1) pemahaman hukum Islam menurut mereka membutuhkan terjemahan atau kajian kontemporer yang diharapkan dapat menjawab persoalan individu-individu pada masa maju; (2) mendukung keteladanan ijtihad dalam menangani isu-isu Islam kontemporer; (3) adanya perpaduan antara gagasan Islam konvensional dengan gagasan instruktif Barat saat ini; (4) perkumpulan ini menekankan perubahan sosial dalam semua sudut pandang selalu perspektif Islam yang digunakan; (5) perspektif kajian hukum Islam, pertemuan ini tidak berfokus pada filosofi dan cara berpikir tertentu dalam menghadapi ujian Islam; (6) aksentuasi deduksi pertemuan saat ini pada domain kesetaraan sosial, kebebasan bersama, kesetaraan orientasi seksual, dan ketahanan di antara orang Islam dan Bukan Islam.

Jadi yang utama dari model pengembangan dakwah ketat Muhammadiyah adalah Tarjih. Tarjih yang saat ini menjadi Panitia pada Tajrid dan Tajdid Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, perkumpulan ini dibentuk setelah Muktamar Muhammadiyah keenam belas di Pekalongan tahun 1927.³ timbul atas kemungkinan K.H. Mas Mansur selaku utusan Muhammadiyah dari Surabaya, perkumpulan ini dibingkai untuk menjauhi perpecahan di lingkungan Muhammadiyah dalam persoalan-persoalan yang kaku atau penyimpangan-penyimpangan insan Muhammadiyah dari batas-batas hukum yang tegas, untuk mencari hal-hal yang lumrah agar tidak melupakan alasan prinsip. untuk dakwah Muhammadiyah.

Kapasitas pertemuan ini adalah untuk menganalisis hukum-hukum Islam untuk memperoleh kemurniannya, kemudian, pada saat itu sebagai bahan pemikiran oleh para perintis otoritatif untuk memutuskan pelajaran Islam kepada para pendukungnya. Apalagi harus diwaspadai bahwa akibat dari pilihan dan fatwa Majelis Tarjih bukanlah sumber hukum yang hakiki, hal ini tertulis dalam Tarjih Muhammadiyah :

"Sesungguhnya kami juga melakukan pendekatan kepada semua peneliti untuk mendapatkan kesempatan dalam menelaah kebenaran dari pilihan tarjih, sehingga jika ada kesalahan atau pendapat yang kurang tepat dipercaya akan diinstruksikan, terima kasih apabila dapat memberikan penjelasan yang lebih tepat dan jelas. pertentangan yang akan dipikirkan dan digali, kemudian faktanya akan dipecahkan dan dimanfaatkan." (HPTM. P 371)

Klarifikasi di atas menggambarkan bahwa Tarjih adalah majelis yang lunak dari Muhammadiyah dalam mengambil kesimpulan yang berbeda. Apalagi sebagai lembaga

³ Achmad Jainuri, "Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX", ketiga, Sidoarjo : UmsidaPress, 2011

yang dipercaya fatwa-fatwanya, diyakini kebersamaan ini akan senantiasa terlindung dari penyimpangan-penyimpangan dalam pilihannya.

Jamaah lain yang memiliki andil besar dalam pengembangan dakwah Muhammadiyah yang ketat adalah Jamaah Tabligh dan Dakwah Unik. Silaturahmi ini dipercayakan untuk menyempurnakan dakwah Islam sesuai dengan hasil pilihan Tarjih Muhammadiyah dari tingkat paling bawah, khususnya cabang sampai ke ranting. Hingga saat ini majelis yang diklaim dan konsisten ada di setiap cabang dan ranting adalah Tabligh dan Keunikan Dakwah dengan bukti keberadaan Masjid dan Musholla sebagai tempat kerja dan fokus dakwah Muhammadiyah.

Kajian ini memberikan data pemikiran ke depan tentang dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo dengan perkembangan sosial yang dilakukannya, seperti pendirian klinik darurat atau klinik khusus, tempat penampungan untuk gelandangan dan orang miskin, serta latihan sosial lainnya. Sebagaimana diinstruksikan oleh penulisnya bahwa Islam tidak hanya diadaptasi tetapi juga dibudayakan, maka tidak heran jika banyak sekali yayasan Muhammadiyah di Sidoarjo mulai dari rumah singgah, klinik/klinik fokus, sekolah dan lazis di setiap cabangnya. (wilayah). Secara khusus, pemeriksaan ini melengkapi investigasi masa lalu tentang model pengembangan Muhammadiyah.

Penelitian ini berusaha memaparkan data eksplorasi subjektif dengan metodologi etnografi. Model penelitian etnografi adalah sebuah eksplorasi yang berencana untuk menggambarkan atribut-atribut cara hidup yang terdapat pada orang-orang atau kumpulan-kumpulan individu. Dalam definisi lain, pemeriksaan etnografi adalah eksplorasi subjektif yang memeriksa kehidupan sehari-hari dari kumpulan individu untuk merenungkan, menggambarkan, membedah, dan menguraikan perilaku, keyakinan, bahasa, dan perspektif umum mereka.⁴ Sebagaimana ditunjukkan oleh Ninip, "etnografi adalah pusat dari sosial humaniora, karena eksplorasi ini memiliki sifat integratif yang mencakup semua, pemikiran yang mendalam, dan diselidiki secara subyektif untuk mendapatkan perasaan dari penghuni pertama artikel tersebut.

Dari sebagian definisi di atas, cenderung diasumsikan bahwa eksplorasi etnografi adalah penelitian yang diarahkan untuk memperoleh data dari atas ke bawah tentang pertemuan atau orang lokal tertentu, yang kemudian diperiksa secara subyektif, sedangkan pengumpulan informasi diselesaikan dengan pertemuan terbuka dan pertemuan mendalam.⁵

Pertemuan dan persepsi dalam investigasi dilakukan pada 18 perintis Cabang di wilayah PDM Sidoarjo yang informasinya dikumpulkan sejak tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2020. Pengumpulan informasi dilakukan dengan rapat dari atas ke

⁴ Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley, Research Gate", March 2018.

⁵ Ninip Hanifah, "Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory," in Portal Kopertis 3, 1 ed. Jakarta, 2010.

bawah dan mengumpulkan catatan dari seluruh cabang dan ranting Muhammadiyah yang ada di Sidoarjo.

Persyarikatan Muhammadiyah

Persyarikatan adalah istilah yang digunakan Muhammadiyah untuk menggantikan kata perkumpulan dalam organisasinya. Muhammadiyah sendiri memiliki makna, “afiliasi” yang didirikan dengan tujuan memurnikan Islam dari setiap dampak buruk dan berusaha mengembalikan keyakinan sejati yang bergantung pada Al Quran dan Hadits. Muhammadiyah dikenal karena hubungannya yang kaya dengan bisnis yang mulia. Sebab di bidang persekolahan, kesejahteraan, administrasi sosial, dan penguatan wilayah setempat Pembangunan di bidang sosial.

Muhammadiyah bergerak sesuai dengan al Quran sebagai pedoman dan dasar langkah perjuangannya. Gerakan sosial Muhammadiyah berawal dari pengamalan QS. Ali Imran 3 : 104 yaitu, :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Haruslah engkau mengadakan segolongan dari kamu, yang mengajak kepada kebajikan, yang memerintahkan kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang munkar. Orang yang demikian itulah yang berbahagia, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku.”⁶

Selain itu, perkembangan Muhammadiyah juga didasarkan pada QS. al-Ma'un ayat 1-7 yang dikenal falsafah Al ma'un sebagai premis dakwahnya. Surat ini memberikan rasa kemajuan terhadap keadaan dan keadaan individu di Indonesia ketika Muhammadiyah berdiri di mana negara menghadapi keterbelakangan yang ketat, instruktif, dan moneter karena ekspansionisme.

Muhammadiyah disebut oleh para ilmuwan dan masyarakat umum sebagai pembangunan kembali Islam (tajdid). Dilihat dari karakter restorasinya, Muhammadiyah dikenal sebagai Islamic Innovation Development, yaitu suatu perkumpulan yang misinya adalah mengakui ajaran Islam yang sesuai dengan kemajuan. Pengembangan tajdid yang dilakukan Muhammadiyah memiliki misi instruktif, mengapa sekolah menjadi awal berdirinya K.H. Ahmad Dahlan, dengan alasan bahwa pengajaran itu akan membentuk kualitas akhlak para generasi muda tanah air sehingga mereka dapat berakhlak mulia dan terhindar dari kejahatan.

⁶ Kementrian Agama RI, Al-Quran Terjemah, ed. oleh Tim Syamil Qur'an, 1 ed., 2012.

Muhammadiyah disebut juga pengembangan dakwah Islam. “Dakwah yang dilakukan tidak hanya terbatas pada tabligh (bicara) dan karya, tetapi yang lebih menonjol adalah dakwah amaliyah”, misalnya pengajaran, kesejahteraan, administrasi sosial, perputaran keuangan, dan tujuan bisnis lainnya yang baik dan memiliki keuntungan secara langsung untuk daerah setempat.

Model Gerakan Dakwah

Muhammadiyah memiliki penciri, khususnya pengembangan dakwah Islam Amar ma'ruf nahi munkar sejak awal telah menjadi semacam kekhawatiran bagi berjalannya pemurtadan di Indonesia. “Dimasa sebelum Muhammadiyah berdiri KH. Ahmad Dahlan lebih menekankan pergantian dan memberi ruang untuk menyalurkan renungan rekan-rekannya di Yogyakarta melalui pengajian dan pembicaraan yang intens”.⁷

Dakwah Muhammadiyah secara keseluruhan adalah restorasi, mendorong wilayah lokal yang ketat adalah jenis dakwah, namun membangun sekolah, klinik darurat, shelter juga merupakan jenis dakwah Karena dakwah tidak hanya menumbuhkan aqidah dan cinta, namun menggabungkan pandangan umum mu'amalah. Dakwah dalam gagasan Muhammadiyah adalah dorongan untuk menyambut orang atau perkumpulan untuk merangkul dan melaksanakannya dalam aktivitas kehidupan yang teratur. Dakwah di Muhammadiyah sering dikenal sebagai pemahaman budaya Islam yang asli, menyiratkan bahwa pelajaran Islam terkonsentrasi serta dilatih sepanjang kehidupan sehari-hari.

Pengembangan dakwah Muhammadiyah yang bertumpu pada Islam meliputi ranah aqidah dan cinta kasih, yang sering dilakukan dengan ujian-ujian ketat inilah yang kemudian menjadi fokus dalam kajian tulisan ini. Sebuah kajian yang diarahkan pada pertemuan-pertemuan untuk menganalisis kemurnian ajaran Islam dari dampak-dampak yang tidak didapat dari Al Quran dan Hadits. Muhammadiyah menggunakan metode Manhaj Tarjih, yang tidak hanya condong pada satu cara berpikir dalam menentukan pilihan yang halal, karena ijthath tersebut merupakan siklus yang berkesinambungan oleh para ulama yang bergantung pada Al Quran dan Hadits.⁸

Pengembangan dakwah yang berwawasan mu'amalah muhammadiyah sebagian besar dilakukan oleh Muhammadiyah melalui pendirian usaha mulia yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat, misalnya membangun sekolah dari tingkat sd sampai perguruan tinggi, klinik, shelter, dan panti jompo. Dengan tujuan agar model pengembangan dakwah di Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan antara agama dan cinta maliyah yang saling mendukung.

⁷ Jainuri, Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX.

⁸ Tatang Natsir, Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam, 1 ed. Bandung: Almaarif, 1972.

Maka arah dakwah Muhammadiyah tetap memperhatikan hukum-hukum ilmu sosial, agar dakwahnya memiliki wawasan yang luas, edukatif, dan memberikan pencerahan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم مَّا يَتَّبِعُونَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk," (QS. An Nahl ayat 125)

"Dakwah yang interaksi dan sosiologis dikenal dengan dakwah sosial". Dakwah ini lebih mempertimbangkan sudut pandang dan pendekatan yang sesuai dengan tujuan dakwah mental dan sosiologis. Dengan demikian, dakwah Muhammadiyah tidak boleh dikatakan berdosa atau kafir atas objek dakwahnya khususnya kepada individu umat Islam, saling support dalam kebaikan, dan kebersamaan.

Model Dakwah Keagamaan

Masyarakat di kabupaten Sidoarjo memiliki dogmatisme terhadap ajaran Islam Kejawaen. Pendakian konvensional dan latihan sosial yang menyampaikan sifat-sifat Islami umumnya masih tersimpan dan secara mengejutkan diselamatkan oleh beberapa jaringan terdekat. Misalnya, acara ruwah deso yang dilakukan hampir di setiap kota di wilayah kabupaten Sidoarjo, sebuah gambaran ilustrasi "sedekah bumi" yang diadakan di kota "Ganggang Panjang", ibadah sesaji bumi juga telah dilakukan oleh masyarakat Krian. Kelompok masyarakat, dengan mengadakan pesta siang malam yang diadakan dengan pengalihan wayang dan mengingat tumpengan (Kenduri), ibadah "Nyadran" yang dilakukan oleh penduduk kota Balongdowo, Kawasan Candi untuk memohon keselamatan dengan tradisi tumpengan dimakan di Jalur air Madura selanjutnya mengunjungi makam Dewi Sekar Dadu, dan ada juga adat-istiadat lain yang dilakukan oleh tumbuhan, misalnya 2 jalur produksi gula yang ada di Sidoarjo yakni berada di kecamatan Krembung dan Candi selalu mengadakan pesta, khususnya pasar malam dan hiburan manikin sepanjang malam. Beban jasa ini dimaksudkan untuk diberikan kesejahteraan, rejeki yang disukai, dan kelancaran bisnis.

Amalan-amalan dan adat-istiadat ini tidak didapat dari pelajaran Islam, namun muatan fungsi konvensional ini secara konsisten memiliki komponen doa bersama sekalipun bercampur dengan pelajaran yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan HAdits.

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 7 , No. 1, 2021

Sejujurnya, bukan petisi yang menjadi inti keyakinan mereka bahwa makhluk halus itu pergi bersama, turun serta makan bersama-sama, ini yang mereka harapkan bisa memberikan kesejahteraan, bantuan dari pemancing, hortikultura, atau kota. berkembang.

Maka pembinaan Muhammadiyah yang ketat melalui pengajian lambat laun meneguhkan bahwa ibadah-ibadah tersebut bukan dari pelajaran Islam. Dalam Islam, ada dua, khususnya akad nikah dan Akikah (fungsi 7 hari pengenalan anak dan tata rambut).⁹

Seperti perjalanan kubur yang diperintahkan dalam Islam, tujuannya adalah untuk mengenang kepergian, bukan untuk meminta hadiah atau keselamatan untuk dirinya atau usahanya.

Sesuai dengan hadits dari Abu Huraira, ra. :

Menurut hadits Abu Huraira, : "Nabi Saw, berziarah kubur ibunya lalu menangis dan menyebabkan orang – orang yang ada di sekelilingnya ikut menangis, maka Sabdanya: "Aku memohon izin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohon ampun bagi ibuku, maka tidak diizinkan, lalu aku memohon izin untuk berziarah ke makamnya, maka diizinkan. Oleh karena itu ziarahlah kubur sebab hal itu mengingatkan mati."'¹⁰

Pendapat ini juga dikuatkan oleh hadits lain yang termaktub dalam putusan tarjih Muhammadiyah, yang berbunyi:

Artinya: " dari Buraidah Rasulullah Swa bersabda, "Dahulu aku pernah melarang ziarah kubur, maka telah diizinkan bagi Muhammad berziarah kubur bundanya. Maka berziarahlah kubur, sebab hal itu mengingatkan akherat." (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim)"¹¹

Hal inilah yang secara bertahap dibenahi Muhammadiyah dalam pemahaman masyarakat melalui Perda Sidoarjo, dimana individu melakukan perjalanan ke makam suku seperti pada acara Nyadran, melakukan perjalanan ke makam "Dewi Sekardadu" untuk mendapatkan ikan yang berlimpah, bila tidak diselesaikan adat ini akan mempengaruhi daerah setempat.

Model dakwah sosial yang dibutuhkan, lebih spesifik dalam berdakwah yang lebih tepat sasaran dengan konsisten bergantung pada standar ajaran Islam yang kuat. Jadi Filsafat Al-Ma'un adalah gagasan dakwah yang tegas yang tidak hanya terfokus pada aqidah/tauhid dan Cinta Maghdzo tetapi pelajaran tauhid sosial yang akan menyampaikan dakwah bil hal (kegiatan hakiki) yang demonstrasi, melibatkan, mendorong sebagai jenis hubungan manusia dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT, inilah gagasan ajaran Muhammadiyah yang tegas.

Muhammadiyah di Sidoarjo memiliki 108 mesjid dan 94 mesjid yang efektif dimanfaatkan sebagai tempat sosialisasi dan latihan bagi warga masyarakat dalam pengembangan dakwah sosial. Untuk lebih menebarkan Filsafat Al-Ma'un sebagai

⁹ Natsir, Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam.

¹⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, 3 ed.

¹¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, 4 ed.

gagasan sosialisasi yang tegas, Muhammadiyah Sidoarjo mempunyai 45 TK/PAUD, 3 Sekolah Luar Biasa, 20 SD/MI Muhammadiyah, 10 SMP/MTS Muhammadiyah, 7 SMA Muhammadiyah, 22 Madrasah Diniyah, 92 Al -Taman Pengasuhan Al-Qur'an (TPQ), 1 Islamic Live-in School, 1 Pengarahan Haji.

Di bidang dakwah sosial, Muhammadiyah Sidoarjo memiliki 6 rumah singgah, 6 klinik dan balai pengobatan. Selanjutnya untuk membantu perkembangan financial masyarakatnya, Muhammadiyah Sidoarjo memiliki 4 buah koperasi, 1 buah BMT (Baitul Mal wa Tanwil, dan 1 Bank Kecil.

Jadi pada umumnya model dakwah pada Muhammadiyah di kawasan Sidoarjo adalah pelaksanaan *hablum minallah* dan *hablumminannas*, yang mengandung arti bahwa dakwah tidak hanya diidentikkan dengan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga langsung diidentikkan dengan manusia. Dengan tujuan agar lahirnya ajaran Islam adalah karya sejati otoritas Muhammadiyah untuk memiliki tujuan mulia di segala bidang yang berpengaruh pada masyarakat.

Penutup

Muhammadiyah memiliki penciri dalam model dakwahnya, khususnya Tajdid (pembangunan kembali) dan Tajrid (penyaringan). Tajdid tentang dakwah reformis, seperti sekolah bangunan, klinik, rumah singgah, adalah jenis dakwah. Sedangkan Tajrid, yaitu membersihkan pelajaran Islam yang direndahkan dengan tradisi dan budaya daerah sekitarnya.

Masyarakat Sidoarjo yang kental dengan adat-istiadat dan adat yang terselubung dengan pelajaran keislaman, telah mendorong Muhammadiyah untuk menuntaskan pengembangan dakwah dengan membersihkan pelajaran keislaman sesuai Al Qur'an dan Al Hadits. Sementara itu, dakwah di Muhammadiyah tidak begitu saja diakui oleh individu-individu di Sidoarjo, sehingga diperlukan dakwah yang menitikberatkan pada metodologi sosiologis, yang dikenal dengan dakwah sosial. Dengan jiwa Al Ma'un, Muhammadiyah Sidoarjo bergotong royong dalam tauhid dan dakwah sosial, sehingga pelaksanaan dakwah selesai dengan melakukan kegiatan sosial, misalnya mengadakan kumpul-kumpul dengan judul Ta'awun untuk bangsa, pemberian sembako kepada fakir miskin, sembako bergizi untuk anak jalanan dan anak-anak pemulung yang tinggal di TPA tujuan, dan lain sebagainya. Ini adalah tipe dakwah Muhammadiyah, penurunan Falsafah Al-Ma'un menghasilkan bil hal dakwah sehingga ada hubungan yang baik antara pekerja dengan Tuannya dan pekerja dengan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Jainuri, Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX, ketiga, Sidoarjo : UmsidaPress, 2011
- Amin Abdullah. Muhammad, Reaktualisasi Islam yang Berkemajuan Agenda Strategis Muhammadiyah Ditengah Gerakan Keagamaan Kontemporer, Yogyakarta, 2011.
- Gustia Tahir, Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan) Adabiyah X, no. 2 (2010)
- Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Model Spradley, Research Gate, March 2018.
- Jainuri, Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX. Kementrian Agama RI, Al-Quran Terjemah, ed. oleh Tim Syamil Qur'an, 1 ed., 2012. Natsir, Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam.
- Ninip Hanifah, "Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory," in Portal Kopertis 3, 1 ed. Jakarta, 2010.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, 3 ed. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, 4 ed.
- Tatang Natsir, Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam, 1 ed. Bandung: Almaarif, 1972.

PERKEMBANGANGERAKANDAKWAHDISIDOARJO (STUDI ETNOGRAFI MUHAMMADIYAH SIDOARJO)

ORIGINALITY REPORT

11 %	10 %	6 %	3 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%
★ pwmu.co
Internet Source

- Exclude quotes

On
- Exclude matches

Off
- Exclude bibliography

On